

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, Industri Kecil dan Menengah memiliki peranan yang sangat vital di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara berkembang seperti Indonesia tetapi juga di negara-negara maju. (pinterpolitik.com). Industri kecil dan menengah merupakan salah satu penggerak utama dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Meningkatnya kemampuan sektor industri merupakan bagian terpenting bagi peningkatan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari perannya dalam penyediaan kesempatan kerja dan lebih mampu bertahan terhadap krisis ekonomi, karena banyak memanfaatkan sumber daya lokal.

Suatu perusahaan atau industry memiliki tujuan yang sama yakni berorientasi untuk mendapatkan sejumlah keuntungan semaksimal mungkin. Sementara itu, jika dilihat dari pengertian industri adalah usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usaha nya.

Untuk mengetahui pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dibandingkan dengan jenis usaha Besar dapat dilihat melalui tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Industri Kecil, Menengah dan Besar Di Kota Bandung

Indikator		Tahun 2016	Tahun 2017
Jumlah Unit Usaha	Usaha kecil	73.1047 unit	757.090 unit
	Usaha menengah	56.551 unit	58.627 unit
	Usaha Besar	5.370 unit	5.460 unit
Jumlah Tenaga Kerja	Usaha kecil	5,4 juta orang	5,7 juta orang
	Usaha Menengah	3,5 juta orang	3,7 juta orang
	Usaha Besar	3,4 juta orang	3,5 juta orang

Sumber : <http://data.bandung.go.id>

Pada tabel 1.2 berdasarkan jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar tiap tahunnya selalu naik, kenaikan yang cukup stabil menunjukkan bahwa minat berwirausaha penduduk Indonesia mulai membaik. Dan industri kecil mampu menyerap banyak tenaga kerja setiap tahunnya. Hal ini seperti yang dijelaskan di atas bahwa industri mampu membantu program pemerintah yaitu dalam hal mengentaskan kemiskinan dan menekan angka pengangguran.

Salah satunya adalah Sentra industri, Sentra Industri adalah lokasi pemusatan kegiatan industri kecil dan industri menengah yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis, atau mengerjakan produksi yang sama dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang.

Sentra industri sangat berperan penting terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat terbukti dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan program pengentasan kemiskinan dan menekan angka pengangguran. Selain menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, industri terbukti dapat bertahan menghadapi krisis ekonomi yang pernah melanda bangsa Indonesia. seperti yang terdapat pada dinas koperasi perindustrian dan perdagangan kota Bandung menyebutkan bahwa sentra yang berpotensi yang terdaftar adalah sebagai berikut:

1. Sentra Industri Rajut Margasari
2. Sentra Industri Rajut Binong Jati
3. Sentra Industri Pakaian Bayi Hantap
4. Sentra Industri Pakaian Anak Pagarsih
5. Sentra Industri Jeans Cihampelas
6. Sentra Industri Tas Kebon Lega
7. Sentra Industri Pakaian Jadi Cigondewah
8. Sentra Industriproduk Tekstil Cigondewah
9. Sentra Industri Sepatu Cibaduyut
10. Sentra Industri Kaos Sablon Suci
11. Sentra Industri Telor Asin Derwati
12. Sentra Industri Ikan Pindang Cijaura
13. Sentra Industri Opak Cigondewah

14. Sentra Industri Tahu Cibuntu
15. Sentra Industri Tempe Dan oncom Situ Saeur
16. Sentra Industri Gorengan Tempe Leuwipanjang
17. Sentra Industri Kerupuk Palembang Madesa
18. Sentra Industri Boneka Warung Muncang
19. Sentra Industri Boneka Sukamulya
20. Sentra Industri Knalpot Sakadeling
21. Sentra Industri Suku Cadang Kiaracandong
22. Sentra Industri Oven Cimindi
23. Sentra Industri Sikat Dan Sapu Cibiru
24. Sentra Industri Kasur Cigondewah
25. Sentra Industri Peralatan Dapur Warung Muncang
26. Sentra Industri Percetakan Pagarsih
27. Sentra Industri Bengkel Dan Bubut Jalan Bogor
28. Sentra Industri Las Ketok Karasak
29. Sentra Industri Kusen Astana Anyar
30. Sentra Industri Roti Kopo

Menurut dinas koperasi perindustrian dan perdagangan kota bandung pada tahun 2012 menyebutkan bahwa terdapat 30 sentra di kota bandung yang terdaftar. Disebutkan terdapat 7 sentra industri yang berpotensi, yaitu :

Tabel 1.2
Daftar Sentra Industri dan pendapatan usaha Yang potensial
di Kota Bandung

No	Nama Sentra	Alamat	Unit usaha	Pendapatan usaha
1.	Sentra Industri Boneka Sukamulya	Jl. Sukamulya-sukajadi	17	35,7 miliar
2.	Sentra Industri Rajut Binong Jati	Jl. Binong Jati-Batununggal	264	27.7 miliar
3.	Sentra Industri Jeans Cihampelas	Jl. Cihampelas-Coblong	59	81,9 miliar
4.	Sentra Industri Kaos Suci	Jl surapati-PHH Mustofa-Cibeunying kidul	247	47,2 miliar
5.	Sentra Industri Tahu Dan Tempe Cibuntu	Jl. Babakan Ciparay-Bandung Kulon	408	40,5 miliar
6.	Sentra Industri tekstil cigondewah	Jl. Cigondewah-Bandung Kulon	313	1,508 triliun
7.	Sentra Industri Sepatu Cibaduyut	Jl. Raya Cibaduyut-Bojongloa	148	99 miliar

Sumber : Dinas Koperasi Perindustrian Dan Perdagangan Kota Bandung,data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1.2 diatas Dari data pendapatan ke 7 Sentra Industri yang Berpotensi tahun 2015, Sentra Industri Rajut Binong Jati mempunyai pendapatan usaha yang paling rendah, maka dari itu penulis tertarik untuk membahas tentang sentra Industri Rajut. Sentra Industri rajut sangat peran yang penting dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian Kota Bandung. Usaha Sentra Industry Rajut Binong jati yang memproduksi produk dari bahan

benang wol yang diproses menjadi produk rajut seperti *sweater*, syal, cardigan, long cardigan, rompi, manset, bandana/ciput dan jaket dan lain-lain.

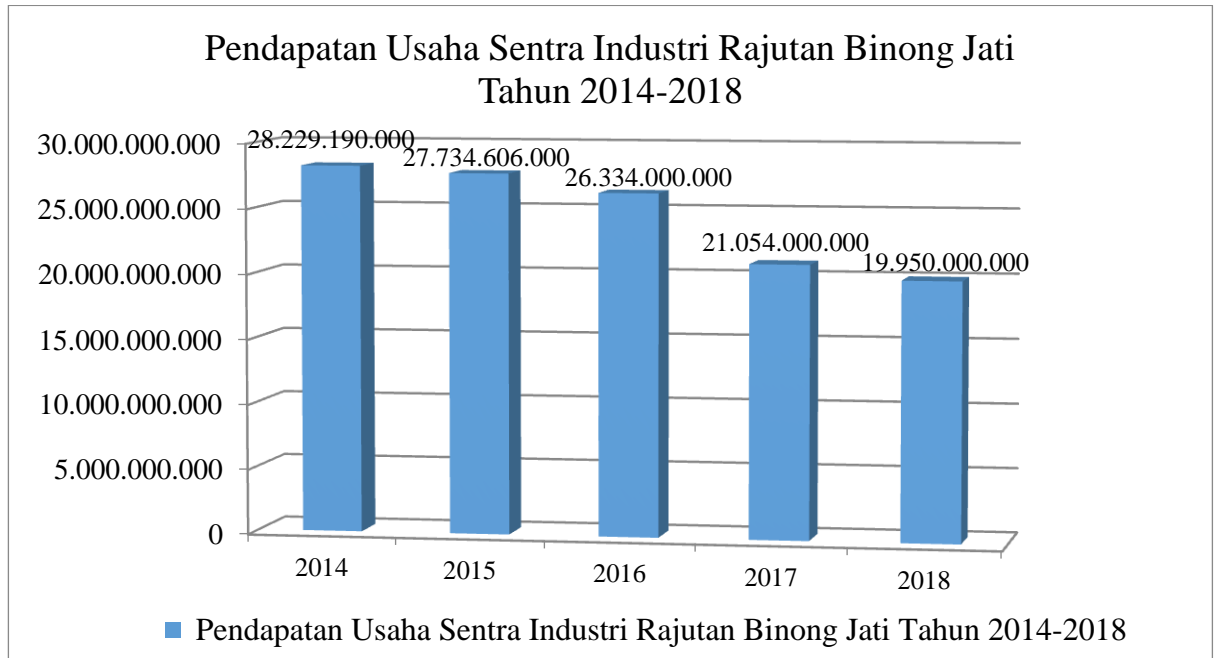
Dalam proses produksi dan penjualan. Mereka memiliki tempat tersendiri yang berdekatan, ini dikarenakan berada disentral pembuatan produk rajut. Industri rajut merupakan salah satu mata pencaharian sebagian besar penduduk Binong Jati, Batununggal. Hampir seluruh warga kampong yang menjadi salah satu tujuan wisata ini berprofesi sebagai perajut. Selain itu Industri rajut banyak menyerap tenaga kerja hal ini dapat dilihat dari hampir sebagian besar penduduknya memperoleh pendapatan dari industri ini. Walaupun industri rajut ini sudah ada sejak tahun 1960-an, namun sejalanya waktu ke waktu perkembanganya tidak selalu berjalan mulus.

Sentra rajut binong jati, Bandung, berhasil menyerap 2000 tenaga kerja dan mampu menembus pasar Nigeria, serta sejumlah negara asia lainnya. Karena itu kementrian perindustrian akan mendorong gairah usaha para pelaku umkm di daerah tersebut. Menurut Dirjen IKM Kemenperin Gati Wibawaningsih “sentra yang berdiri sejak tahun 1960-an ini memiliki potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja dan menghasilkan produk rajutan yang berkualitas ekspor.” (Pos Kota, 7 april 2017)

Pada tahun 90-an industri Rajutan binong jati sedang dalam masa kejayaann. Tingginya permintaan rajut saat itu membuat seluruh buruh bisa menabung sehingga mampu membeli mesin sendiri. Kesuksesan sentra industri rajut binong jati bandung ini terus berlangsung hingga tahun 2005, namun menjelang tahun 2006 seiring

dengan meredupnya industri tekstil dan produksi tekstil di kota Bandung. Bisnis rajutan dengan berbahan dasar benang wol ini pun kian meredup, dikarenakan para pengusaha di sentra industri rajut ini mengalami penurunan output atau jumlah produksi yang disebabkan oleh menurunnya permintaan konsumen. Yaitu pada saat maraknya pedagang pakaian bekas impor dan awal tahun 2016 pada saat sistem MEA diberlakukan, banyaknya produk luar murah yang masuk ke Indonesia membuat para pengrajin di sentra industri rajut Binong Jati menjerit (tempo.co). Hal ini dikarenakan China memproduksi rajut dengan menggunakan teknologi yang canggih. Sedangkan industri rajut Binong Jati masih menggunakan alat atau mesin rajut masih tradisional sehingga tidak mampu bersaing dengan produk import. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap US dollar juga mengakibatkan harga bahan baku juga meningkat.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, krisis moneter pada tahun 2010/2011 berdampak buruk dan mengakibatkan berkurangnya pendapatan usaha SIRBI. Berikut pendapatan usaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati dari tahun 2014-2018 :



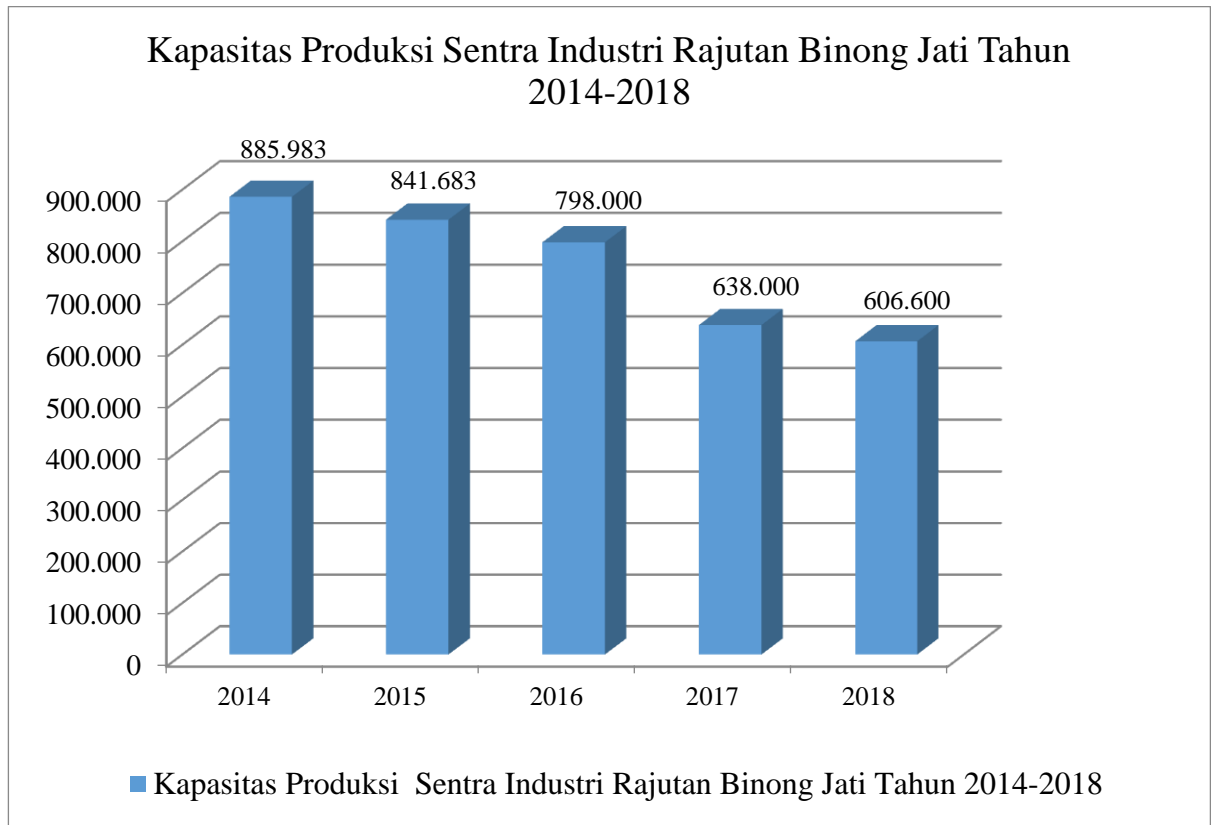
Gambar 1.1

Pendapatan Usaha SIRBI Tahun 2014 -2018

Sumber : Koperasi Industri Sentra Rajutan Binong Jati, 2019

Dapat dilihat, berdasarkan gambar 1.1 bahwa pendapatan usaha sentra industri rajut binong jati mengalami penurunan dari tahun 2014-2018. Menurun nya pendapatan usaha sentra industri rajut binong jati dikarenakan ketidakmampuan pengusaha bersaing dengan harga prosuk import yang lebih murah dan faktor lambatnya beradaptasi dengan tekhnologi, penggunaan komputer dan internet untuk kegiatan operasional usaha dalam hal perekapan data penjualan dan memasarkan produk, selain itu dimulainya penjualan online pada tahun 2012 yang membuat pendapatan merosot setiap tahun nya menjadi faktor menurun nya pendapatan SIRBI

Berikut merupakan kapasitas produksi di sentra industri rajutan binong jati yang akan disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1.2

Kapasitas SIRBI Tahun 2014-2018

Sumber : Koperasi Industri Sentra Rajutan Binong Jati, 2019

Berdasarkan gambar 1.2 kapasitas produksi SIRBI setiap tahun mengalami penurunan, hal ini dikarenakan terdapat masalah-masalah pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) itu sendiri yang diakibatkan oleh faktor manusia nya sebagai pelaku bisnis. Kapasitas produksi ditentukan oleh keahlian para pengrajin rajut dalam membuat baju rajut, apabila seorang pengraju mempunyai keahlian yang

tinggi maka ia dapat memproduksi rajutan dengan jumlah lebih banyak. Tingkat pendidikan pengalaman dan keahlian pengusaha juga mempengaruhi kapasitas produksi Sentra Industri Rajut Binong Jati.

Kurangnya wawasan dalam banyak hal, terutama yang berkaitan dengan dunia usahanya, misalnya masalah yang menyangkut strategi usaha, kontrol kualitas, desain produk, bahas dan lain-lain, selain itu kurangnya kreatif dan inovatif atau tidak bisa menciptakan kreasi baru dan desain baru dari bahan-bahan yang dibuatnya untuk memenuhi selera pasar. Menurun nya pendapatan usaha dan kapsitas produksi Sentra Industri Rajut Binong Jati ternyata mengakibatkan menurunnya jumlah tenaga kerja Sentra Industri Rajut Binong Jati, kondisi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Jumlah unit usaha dan tenaga kerja SIRBI tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah unit usaha	Jumlah tenaga kerja
2013	293	2143
2014	264	2036
2015	264	2033
2016	250	1926
2017	200	1541
2018	200	1359

Sumber : koperasi industri rajutan binong jati, 2019

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa tiap tahun sentra industry rajut binong jati mengalami penurunan. Berkurangnya jumlah unit usaha dan tenaga kerja pada sentra industry rajut binong jati dikarenakan harga bahan baku yang naik, adanya perdagangan bebas dan produk-produk impor yang membanjiri pasar lokal, sehingga

mereka tidak mampu bertahan karena ongkos produksi yang tinggi sehingga tidak mampu bersaing dengan harga produk pesaing yang lebih murah, hal ini disebabkan para buyers grosir tidak mau membeli produk rajutan dengan alasan lebih memilih produk rajut asal china yang notabene harganya yang lebih murah.

Agar memperjelas masalah kompetensi entrepreneur dan penggunaan teknologi informasi terhadap keunggulan bersaing penulis melakukan penyebaran kuesioner awal, dimana penyebaran kuesioner ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan antar pengusaha rajut di Sentra Industri di kawasan Binong Jati, Batununggal Bandung. Hal tersebut dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1.4

Data Survei Awal *kompetensi entrepreneur* Pengusaha Rajut Pada Sentra Industri Rajut di Binong jati

PERTANYAAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
1. Anda berani mengambil resiko untuk menghasilkan produk baru (<i>kompetensi entrepreneur</i>)	7 23%	23 77%
2. Anda selalu berusaha menciptakan ide dan model baru dalam mengembangkan usaha. (<i>kompetensi entrepreneur</i>)	9 30%	21 70%

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan 30 responden, maka diperoleh hasil 23% responden pihak pengusaha rajut menjawab tidak berani mengambil

resiko, dan 73% responden pihak pengusaha menjawab tidak berani mengambil resiko. Hal tersebut menunjukan kebanyakan dari pengusaha rajut di sentra industri rajut binong jati mayoritas tidak berani mengambil risiko untuk memproduksi produk baru, karena takut tidak laku dan mempertimbangkan modal yang ada.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Erlan Suherlan (54 tahun) selaku pemilik usaha rajut di Sentra Industri rajut Binong jati Bandung. mengatakan bahwa “Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Erlan Suherlan (54 tahun) selaku pemilik usaha di Sentra Industri rajut Binong jati Bandung. mengatakan bahwa “dengan modal yang minim takutnya modal enggak balik, kita yang bingung nanti buat bayar karyawan dan untuk modal beli bahan baku lagi”

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan 30 responden, maka diperoleh hasil 30% responden pihak pengusaha rajut menjawab menciptakan produk baru , dan 70% responden pihak pengusaha menjawab mereka tidak berinovasi atau menciptakan produk baru. Hal tersebut menunjukan bahwa Hal tersebut menunjukan bahwa produk yang dihasilkan para pengrajin di sentra industry binong jati hampir serupa karena masih menggunakan konsep usaha ATM (Amati Tiru Modifikasi). Sehingga menyebabkan kurangnya keunggulan bersaing karena kurangnya inovasi produk.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Cepi selaku ketua Koperasi Sentra Industri Rajut Binong jati Bandung. mengatakan bahwa “konsep Usaha di sentra rajut ini masih ATM (Amati, Tiru, Modifikasi)

Tabel 1.5

Data Survei Awal Penggunaan Teknologi Informasi Pengusaha Rajut Pada Sentra Industri Rajut di Binong jati

PERTANYAAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
1. Apakah anda Memanfaatkan komputer untuk kegiatan usaha? (<i>penggunaan tekhnologi informasi</i>)	13 43%	17 57%
2. Apakah anda menggunakan internet untuk memasarkan produk?	11 37%	14 63%

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan 30 responden, maka diperoleh hasil 37% responden pihak pengusaha rajut menjawab memanfaatkan Komputer untuk kegiatan bisnis, dan 63% responden pihak pengusaha menjawab tidak memanfaatkan komputer untuk kegiatan bisnis mereka. Hal tersebut menunjukan kebanyakan dari pengusaha rajut di sentra industri rajut binong jati mayoritas belum memanfaatkan computer dalam kegiatan bisnis, baik dalam perekapan data-data ataupun penjualan dan pemasaran, sehingga menyebabkan lambatnya unggul dalam bersaing.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan 30 responden, maka diperoleh hasil 37% responden pihak pengusaha rajut menjawab menggunakan internet untuk memasarkan produk, dan 63% responden pihak pengusaha menjawab mereka hanya menerima pesanan atau hanya memproduksi saja.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara saya dengan Oman R selaku pemilik usaha rajut Mega Colection di Sentra Industri Binong Jati Batununggal, Bandung. mengatakan bahwa “sentra rajut binong jati ini memerlukan kurangnya pemanfaatan penggunaan teknologi informasi seperti komputer untuk pemasaran digital, karena kebanyakan pengrajin hanya sekedar memproduksi dan menunggu orderan dari pelanggan tetap seperti tanah abang.”

Tabel 1.6
Data Survei Awal keunggulan bersaing Pengusaha Rajut Pada
Sentra Industri Rajut di Binong jati

PERTANYAAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
1. Apakah produk yang anda hasilkan lebih murah disbanding pesaing? (<i>keunggulan bersaing</i>)	9 30%	21 70%
2. Apakah anda tidak kesulitan mendapatkan bahan baku? (<i>keunggulan bersaing</i>)	14 46%	15 54%

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan 30 responden, maka diperoleh hasil 30% responden pihak pengusaha rajut menjawab produk yang dihasilkan lebih

murah dari pesaing , dan 70% responden pihak pengusaha menjawab produk yang dihasilkan diatas harga pesaing. Hal ini disebabkan karena dimulainya MEA, dan masuknya baju import murah ke indonesia.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan 30 responden, maka diperoleh hasil 46% menjawab tidak kesulitan mendapatkan bahan baku dan 54% responden pihak pengusaha menjawab kesulitan mendapatkan bahan baku. Hal tersebut menunjukan bahwa ketersediaan bahan baku benang rajut masih sulit..

Tak terlepas dari ketatnya persaingan usaha sekarang ini, ini disebabkan terdapat banyak produk luar, yaitu produk rajutan china yang lebih murah dibanding produk rajut binong jati. Sesuai hasil wawancara, survei awal dan observasi ke lapangan terdapat permasalahan pada sentra ini yaitu kurangnya kompetensi entrepreneur atau masih rendahnya pendidikan pengusaha/pengrajin pengetahuan dan keahlian pengrajin dalam mengelola usahanya dan kurangnya pemanfaatan teknologi informasi. Karena ketatnya persaingan ini maka perusahaan harus memiliki keunggulan bersaing agar bisa bertahan dan terus mengembangkan usahanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin menguji pengaruh kompetensi entrepreneur dan penggunaan teknologi informasi terhadap keunggulan bersaing di Sentra Industri rajut binong jati Dan penulis tertarik untuk meneliti dalam usulan penelitian **“Pengaruh Kompetensi Entrepreneur dan Penggunaan**

Tekhnologi Informasi Terhadap Keunggulan Bersaing di Sentra Industri Rajut Binong Jati ”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul ”Pengaruh Kompetensi Entrepreneur dan Penggunaan Tekhnologi Informasi Terhadap Keunggulan Bersaing di Sentra Industri Rajut Binong Jati” yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Data hasil survey awal dilakukan kepada 30 pengusaha Sentra Industri Rajut Binong jati, Bahwa. Penulis menduga mayoritas pengusaha kurang dalam hal pengetahuan atau Kompetensi Entrepreneur, tingkat pendidikan para pengusaha Rajut di binong jati, Bandung sebagian besar masih rendah. pengusaha dan karyawan rata-rata hanya sebatas lulusan SMP dan SMA dan kurangnya pelatihan para pengusaha dan pengrajin.
2. Data hasil survey awal dilakukan kepada 30 pengusaha Sentra Industri rajut binong jati. Penulis menduga kurangnya penggunaan Tekhnologi informasi dalam hal kegiatan bisnis dan operasional perusahaan dan pemanfaatan internet untuk memasarkan produk.

3. Data hasil survey awal dilakukan kepada 30 pengusaha Sentra Industri rajut binong jati, batununggal. Penulis menduga kurangnya kreativitas dan inovasi di sentra industry rajut binongjati

1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan responden tentang Kompetensi Entrepreneur Sentra Industri Rajut Binong jati
2. Bagaimana tanggapan responden tentang Penggunaan Teknologi Informasi Sentra Industri Rajut Binong jati
3. Bagaimana tanggapan responden tentang Keunggulan Bersaing Sentra Industri Rajut Binong jati
4. Beberapa besar pengaruh Kompetensi Entrepreneur dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Keunggulan Bersaing pada Sentra Industri rajut binong jati, baik secara parsial maupun simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kompetensi Entrepreneur Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Keunggulan Bersaing pada Sentra Industri rajut binong jati

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tanggapan responden tentang Kompetensi Entrepreneur pada Sentra Industri rajut binong jati
2. Mengetahui tanggapan responden tentang Penggunaan Teknologi Informasi pada Sentra Industri rajut binong jati
3. Mengetahui tanggapan responden tentang Keunggulan Bersaing pada Sentra Industri rajut binong jati
4. Mengetahui pengaruh Kompetensi Entrepreneur, Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Keunggulan Bersaing pada Sentra Industri rajut binong jati baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Penelitian Ini Akan Dapat Menambah Wawasan Pengetahuan Khususnya Dalam Bidang Bidang Manajemen Dan Ilmu Pengetahuan Khususnya Dalam Bidang Manajemen Bisnis Dan Ilmu Pengetahuan Tentang Cara Mengembangkan Bisnis Yang Ada Hubungannya Dengan Masalah Mengenai Kompetensi Entrepreneur, Penggunaan Teknologi Informasi Dan Keunggulan Bersaing.

		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey tempat penelitian	■	■																						
2	Melakukan penelitian			■																					
3	Mencari data				■																				
4	Membuat proposal					■																			
5	Seminar						■																		
6	Revisi							■																	
7	Penelitian lapangan								■	■	■	■	■	■	■	■	■								
8	Bimbingan									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
9	Sidang akhir																					■	■	■	■

Sumber : Peneliti 2019